

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel merupakan karangan sastra berbentuk prosa dengan cerita yang kompleks dan menyajikan cerita dengan kalimat-kalimat deskriptif. Novel adalah salah satu karya sastra yang disajikan dengan imajinasi penulis dan tujuan mengundang daya imajinatif pembaca. Karangan prosa dalam novel biasanya dihubungkan dengan cerita nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Mengutip KBBI daring, Novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Berdasarkan pernyataan tersebut, dijelaskan pula bahwa novel merupakan karangan prosa yang berisikan cerita panjang dan penggambaran kompleks pada watak dan sifat pelaku atau tokoh dalam ceritanya.

Film sebagai media komunikasi dalam menyampaikan informasi, pendidikan, dan hiburan adalah salah satu media visual yang memiliki jangkauan yang sangat luas yang bersifat terbuka yang meliputi berbagai usia dan lapisan masyarakat (Afri, 2014:2). Sebagai bentuk media visual yang memiliki jangkauan sangat luas dan terbuka, film menjadi semakin diminati –dibuktikan dengan meningkatnya penonton bioskop setiap waktunya. Berdasarkan cirinya, saat ini dikenal beberapa jenis film seperti film layar lebar yaitu film yang awalnya akan ditayangkan di Bioskop (biasanya berdurasi 60-120 menit) seluruh Indonesia, film serial atau *series* yakni film beruntun yang ditayangkan dengan tema-tema kecil

pada setiap episode penayangannya, film pendek yang biasa berdurasi tidak lebih dari 60 menit.

Adanya perkembangan zaman dan perpindahan minat masyarakat —yang awalnya berporos kepada karya tulis— kini banyak berganti ke arah *visual* seperti halnya Visualisasi Puisi dan *Audio Visual* layaknya Drama dan Film. Perpindahan minat ini, berpengaruh pada meningkatnya penikmat film di bioskop dan pemilik akun media sosial *Youtube* demi menikmati hasil karya yang berorientasi *audio visual* tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penting kiranya adanya pembahasan-pembahasan sastra yang mengikuti perkembangan minat masyarakat tersebut, salah satunya dengan mempelajari teori Ekranisasi melalui penelitian.

Film Indonesia (FI) mencatat “pada tahun 2015, film *Surga yang Tak Dirindukan* —novel karya Asma Nadia— berhasil memuncaki peringkat tertinggi kategori film yang tayang di bioskop —jumlah penonton mencapai titik 1.523.570 penonton— dibandingkan jumlah penonton film lainnya seperti *Comic 8: Casino Kings Part 1*, *Magic Hour*, *Di Balik 98*, *3 Dara* dan seterusnya. Fenomena ini membuktikan bahwa karya sastra yang difilmkan memiliki kelebihan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut menjadikan ekranisasi memiliki daya tarik sendiri bagi para sutradara film.

Alih wahana adalah “sebuah kemungkinan”; ia bertransformasi terhadap dirinya sendiri. Ia menyelami berbagai perihal yang baru. Sampai suatu ketika, perihal tersebut terbuka segenap pintu-pintunya oleh sebuah kajian: alih wahana (Moses, 2018). Pada penjelasan, alih wahana memberikan kebebasan pada pelaku alih wahana untuk melakukan pengalihan ke wahana lain —contohnya alih wahana

yang dilakukan dari puisi ke musikalisasi puisi. Dengan kata lain, maka dapat dikatakan bahwa alih wahana merupakan wujud lebih luas dari Ekranisasi.

Ekranisasi adalah sebuah kajian proses kreatif pada karya sastra yang mewarnai perjalanan sejarah sastra Indonesia. Selain itu, ekranisasi menjadi upaya visualisasi dari susunan kata-kata yang ditawarkan kepada penikmat karya sastra meskipun dalam hasil ekranisasi mengalami perubahan (Praharwati, 2017:268). Praharwati dalam hal ini menjelaskan pendapatnya bahwa ekranisasi saat ini seperti menjadi angin segar terhadap perkembangan sastra Indonesia. Bagaimana tidak? Proses ekranisasi saat ini kian meningkatkan kembali minat masyarakat terhadap karya-karya sastra terkhusus novel. Berdasarkan hal tersebut, penting kiranya adanya pembahasan tentang ekranisasi, bagaimana proses ekranisasi biasa terjadi, serta perubahan-perubahan seperti apa yang biasa dilakukan oleh sutradara sebagai tokoh yang akan mengekranisasi karya sastra.

Kesetiaan dengan karya asli, termasuk hal yang tidak dapat dihindari dalam proses ekranisasi novel ke dalam film. Namun, hal tersebut tidak dapat dipungkiri juga dengan adanya perbedaan media yang memungkinkan sutradara untuk mengubah, menambah, dan membuang adegan yang dirasa tidak penting. Hal tersebut juga didasarkan karena hak cipta novel yang telah dibeli sepenuhnya oleh produser. Selain itu, waktu penayangan film dibatasi 90-120 menit serta biaya produksi film yang besar menjadi alasan adanya perubahan. Ketidaksetiaan kepada karya asli yang dijadikan bahan alih wahana dapat mengakibatkan berubahnya maksud yang ingin disampaikan oleh penulis karya. Hal inilah yang dirasa penting bagi peneliti untuk diteliti terkhusus pada hal yang mengakibatkan

hilangnya nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, hingga mengurangi nilai karya sastra sesungguhnya.

Eneste (1991:61-66) mengatakan pemindahan dari novel ke layar lebar atau film mau tidak mau akan menimbulkan berbagai perubahan dalam film, perubahan tersebut adalah Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi yang biasanya terletak di latar, tokoh, dan alur penceritaan. Adanya perubahan tersebut terkadang tidak terhindar dari menghilangnya maksud inti yang ingin disampaikan si penulis karya sastra. Contoh film yang diangkat dari novel dan dirasa menyimpang dari novel asli, sehingga pengarang tidak bersedia namanya dicantumkan sebagai penulis cerita asli adalah pada novel berjudul Roro Mendut karya Y.B. Mangunwijaya (Praharwati dan Sahrul, 2017:7).

Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) adalah karangan cerita yang ditulis oleh Marchella FP. Sebelum NKCTHI, terdapat beberapa karangan Marchella FP yang juga dilirik oleh penerbit seperti halnya **Generasi 90an** dan **Generasi 90an Jilid 2** terbitan Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). Buku ke-3 dari penulis Marchella FP ini, bahkan sudah sangat dikenal sebelum dipasarkan secara luas (*pre-order*). *Pre-order* pertama terjual sebanyak 500 eksemplar hanya dalam waktu 2 menit. Disusul dengan *pre-order* kedua sebanyak 4 ribu eksemplar dalam waktu 7 menit. Selanjutnya *pre-order* ketiga sebanyak seribu eksemplar yang terjual ludes hanya dalam waktu semalam saja. (data dikutip melalui laman <https://www.gramedia.com/blog/fakta-di-balik-larisnya-buku-nanti-kita-cerita-tentang-hari-ini-marchella-fp/#gref>)

Larisnya buku NKCTHI, menjadi salah satu alasan mengapa akhirnya diangkat menjadi film serial dan film layar lebarnya. Film yang pertama kali

muncul adalah *web series* atau serial web. Mengutip dari **Wikipedia**, serial web diartikan sebagai serangkaian video skrip atau non-skrip, umumnya berbentuk episodik, dirilis di Internet dan merupakan bagian dari televisi web, yang pertama kali muncul pada akhir tahun 1990-an dan menjadi lebih menonjol di awal tahun 2000-an (dekade). Terhitung pada tahun 2021, film serial NKCTHI telah ditonton sebanyak 8,2 juta kali.

Film layar lebar NKCTHI akhirnya tayang pada awal tahun 2020. Film layar lebar ini (selama tayang di bioskop) terhitung telah ditonton sebanyak 2.256.908 orang dan menduduki peringkat 2 film Indonesia terlaris 2020. Bila dibandingkan dengan buku lainnya, NKCTHI menjadi buku yang paling laris, sehingga tidak menjadi hal yang aneh bila **Visinema Pictures** –dengan **Angga Dwimas Sasongko** sebagai Sutradaranya– dan menjadikannya film layar lebar yang ditayangkan di seluruh bioskop Indonesia pada 2 Januari 2020 data dikutip dari laman *Wikipedia.org*.

Tribun News.com menuliskan bahwa Marchella FP. (penulis asli cerita NKCTHI) mengungkapkan bahwa alur penceritaan film, merupakan alur cerita sebelum cerita yang ada pada buku cetaknya (novel). Maka dapat dikatakan pula bahwa pada film diceritakan masa lalu Awan sebagai tokoh utama yang artinya cerita film akan sangat berbeda dengan buku novel, meski dengan tokoh proses ekranisasi yang disesuaikan.

Terdapat beberapa perbedaan cerita *series* dan film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” bila dibandingkan dengan naskah aslinya yang berupa novel. Perbedaan yang sangat mencolok adalah perbedaan penceritaan alur *series* dan film. Cerita pada *series* merupakan alur penceritaan masa depan dari tokoh utama

dengan pola alur maju. Sedangkan pada cerita film, yaitu penceritaan masa lalu tokoh utama dengan pola alur maju-mundur berulang-ulang yang sangat mencolok pada setiap skenario penceritaannya. Namun pada novelnya didapatkan jelas bahwa alur yang digunakan adalah alur maju dengan penceritaan harapan tokoh utama untuk masa depan.

Novel NKCTHI ini memiliki keunikan tersendiri dari penceritaan alur, pemunculan tokoh, dan cara penulis membiarkan pembaca membayangkan latar serta menginterpretasi isi novel tersebut. Hal yang membuat berbeda novel ini adalah isinya yang hanya berupa kata-kata singkat, puitis, serta dukungan gambar untuk mengisi penginterpretasian pembaca terhadap situasi yang ingin digambarkan penulis.

Pada proses pembacaan novel, peneliti mendapatkan proses perubahan bervariasi yang tampak jelas terjadi pada film NKCTHI, yaitu alur. Pada proses awal membaca novel tersebut, dapat dilihat pembagian bab per bab yang jelas menceritakan maju; bab 1 yang berjudul Pagi, Bab 2 Siang, Bab 3 Sore, dan Bab 4 Malam. Namun pada proses analisis pada film, didapatkan bahwa alur penceritaan yang bolak-balik atau maju mundur. Proses lain yang terjadi, seperti tokoh dan latar yang tidak jelas diceritakan pada novel namun digambarkan jelas pada film sehingga menambahkan sisi dramatis film. Pada tahun 2020, film hasil ekranisasi menjadi pencapai penonton tertinggi –dengan NKCTHI di tingkat ke-2 dibawah *Milea: Suara dari Dilan*– tingkat kelarisannya per tahun 2020. Data tersebut menjadikan daya tarik penulis untuk menganalisis penggunaan teori ekranisasi pada karya tersebut.

Penelitian ini dirasa unik penting untuk dilakukan karena penelitian ekranisasi pada novel tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya. Berkaitan

juga dengan adanya film serial yang telah dahulu ditayangkan pada kanal *Youtube*, penelitian ini menjadi berbeda karena menganalisis 3 objek yaitu novel, film serial (*series*), dan film layar lebarnya. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Kajian Ekranisasi dalam Novel Ke *Series* dan Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Karya Marchella FP.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses ekranisasi *series* dan film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” menimbulkan ketidaksetiaan unsur-unsur penting pada naskah asli.
2. Terdapat perubahan penceritaan dari novel ke *series* dan film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.
3. Adanya proses ekranisasi pada *series* “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.
4. Adanya proses ekranisasi pada film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.
5. Adanya perbedaan pada hasil ekranisasi *series* dan film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membataskan penelitian ini dan berfokus pada masalah 3, 4, dan 5 yakni pada kajian ekranisasi dalam novel ke dalam bentuk *series* dan film “Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses ekranisasi yang terjadi pada *series* “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”?
2. Bagaimana proses ekranisasi yang terjadi pada film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”?
3. Bagaimana perbedaan hasil ekranisasi *series* dan film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan proses ekranisasi yang terjadi pada *series* “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.
2. Menjelaskan proses ekranisasi yang terjadi pada film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.
3. Menjelaskan perbedaan yang terjadi pada hasil ekranisasi *series* dan film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan referensi kepada pembelajar sastra terkhusus bagi yang ingin meneliti penggunaan teori Ekranisasi nantinya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai penambahan wawasan peneliti tentang penggunaan teori ekranisasi serta dapat memberikan jawaban dari masalah yang dirumuskan.



THE
Character Building
UNIVERSITY